

KECENDERONGAN PARADIGMA POSITIVISME DALAM PENELITIAN MAHASISWA MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Rinda Nurapriliani¹, Irawan²

Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2}

rindaanurapriliani@gmail.com¹, irawan@uinsgd.ac.id²

ABSTRACT

This study addresses the dominance of the positivist paradigm in research conducted by Islamic Education Management students, as reflected in the almost exclusive use of quantitative methods. This condition indicates a limited understanding of the relationship between research paradigms, methodologies, and the values of Islamic education. The study aims to describe the tendencies in research method selection among Islamic Education Management students. A descriptive quantitative approach was employed using document analysis and survey techniques. Data were obtained from the Gilib digital repository of UIN Sunan Gunung Djati Bandung and questionnaires administered to 46 active students in the 2024–2025 academic year. The findings reveal that quantitative methods dominated at 98.51%, while qualitative methods accounted for only 1.49%, and no use of mixed methods was identified. Nevertheless, 41.3% of respondents considered mixed methods a more relevant approach. These findings indicate an emerging tendency toward a broader understanding of the integration of research approaches.

Keywords: *Positivist Paradigm, Research Methodology, Islamic Education Management, Mixed Methods.*

ABSTRAK

Masalah penelitian ini terletak pada dominasi paradigma positivisme dalam penelitian mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam yang ditandai oleh penggunaan metode kuantitatif secara hampir menyeluruh, sehingga menggambarkan belum optimalnya pemahaman terhadap keterkaitan antara paradigma, metode, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menggambarkan kecenderungan pemilihan metode penelitian mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis dokumen dan survei. Data diperoleh dari repositori digital Gilib UIN Sunan Gunung Djati Bandung serta angket yang melibatkan 46 mahasiswa aktif tahun akademik 2024–2025. Hasil penelitian menunjukkan dominasi metode kuantitatif sebesar 98,51%, metode kualitatif sebesar 1,49%, dan belum ditemukan penggunaan *mixed methods*. Namun, 41,3% responden mulai menilai *mixed methods* sebagai pendekatan yang lebih relevan. Temuan ini mengindikasikan munculnya kecenderungan awal menuju pemahaman yang lebih luas terhadap integrasi pendekatan penelitian.

Kata Kunci: *Paradigma Positivisme, Metodologi Penelitian, Manajemen Pendidikan Islam, Mixed Methods.*

A. Pendahuluan

Metodologi penelitian merupakan fondasi penting dalam pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam. Pemilihan metode yang tepat menentukan arah berpikir ilmiah mahasiswa sekaligus mencerminkan pemahaman terhadap paradigma filsafat ilmu. Dalam praktik akademik, banyak mahasiswa mengalami kesulitan memahami hubungan antara paradigma penelitian dengan metode yang digunakan. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara aspek filosofis dan teknis dalam pelaksanaan penelitian.

Penelitian mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam terletak pada kecenderungan penggunaan satu paradigma, yaitu positivisme yang terwujud melalui dominasi metode kuantitatif. Mahasiswa cenderung memahami penelitian sebagai proses pengumpulan data numerik untuk membuktikan hipotesis tanpa menelaah hakikat ontologis dan epistemologis dari objek kajian. Akibatnya, penelitian lebih menonjolkan aspek pengukuran daripada eksplorasi makna pendidikan Islam yang bersifat nilai dan spiritual. Padahal, terdapat pendekatan alternatif seperti *mixed methods research* yang memungkinkan integrasi antara data kuantitatif dan kualitatif, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Namun pendekatan ini belum banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa MPI (Adu et al., 2022).

Fakta empiris berdasarkan data repositori digital UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun akademik 2024–2025 menunjukkan bahwa penelitian mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam didominasi oleh metode kuantitatif sebesar 98,51%, metode kualitatif 1,49%, dan tidak ditemukan penggunaan *mixed methods*. Dominasi ini menggambarkan kuatnya pengaruh paradigma positivisme dalam penelitian mahasiswa tingkat sarjana. (Maksimovic & Evtimov, 2023) menjelaskan bahwa paradigma positivisme masih menjadi dasar utama penelitian pendidikan karena menekankan objektivitas dan keterukuran hasil ilmiah. Kajian (Onwuegbuzie et al., 2022) menunjukkan bahwa meskipun tren *mixed methods* terus meningkat, penelitian kuantitatif tetap menjadi arus utama dalam publikasi ilmiah pendidikan di berbagai negara.

Dominasi penggunaan metode kuantitatif dalam penelitian mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain persepsi terhadap kemudahan penerapan metode, kebutuhan penyelesaian penelitian dalam waktu yang terbatas, serta tingkat penguasaan mahasiswa terhadap berbagai pendekatan metodologis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemilihan metode penelitian tidak hanya ditentukan oleh karakteristik masalah penelitian, tetapi juga oleh faktor akademik dan praktis yang dihadapi mahasiswa dalam proses penyusunan karya ilmiah. Konsekuensinya, mahasiswa menjadi

kurang terdorong untuk mengeksplorasi pendekatan kualitatif maupun *mixed methods* yang menuntut kemampuan analisis reflektif dan interpretatif. (Costa, 2024) menyatakan bahwa pemilihan metode kuantitatif sering kali dipengaruhi oleh pertimbangan efisiensi dan kepraktisan, bukan oleh kedalaman pemahaman terhadap konteks penelitian.

Kecenderungan metodologis yang bersifat tunggal menunjukkan perlunya rekonstruksi kesadaran filosofis dalam penelitian mahasiswa. Tradisi penelitian di bidang Manajemen Pendidikan Islam perlu diarahkan agar tidak hanya menekankan keterukuran data, tetapi juga mengintegrasikan dimensi makna, nilai, dan spiritualitas yang menjadi ciri utama pendidikan Islam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan pemilihan metode penelitian mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan metodologi penelitian dalam bidang MPI.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui analisis dokumen dan survei. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2013), penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu fenomena secara sistematis menggunakan data numerik yang dapat dihitung dan dianalisis secara

statistik sehingga memberikan gambaran objektif mengenai kondisi yang diteliti. Data dokumen diperoleh dari repositori digital Gilib UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap skripsi mahasiswa MPI tahun akademik 2024–2025. Data survei dikumpulkan melalui angket daring dengan teknik purposive sampling, melibatkan mahasiswa untuk mengetahui persepsi mereka terkait relevansi dan kemudahan penerapan metode penelitian.

Data dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi dan persentase, serta disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk menggambarkan kecenderungan metodologis mahasiswa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber antara hasil analisis repositori dan data angket, sedangkan validitas instrumen diperoleh melalui penilaian ahli metodologi penelitian Manajemen Pendidikan Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis dokumen terhadap repositori digital Gilib UIN Sunan Gunung Djati Bandung (<https://digilib.uinsgd.ac.id>), ditemukan kecenderungan penggunaan metodologi penelitian pada berbagai jenjang Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Data dirangkum pada tabel berikut:

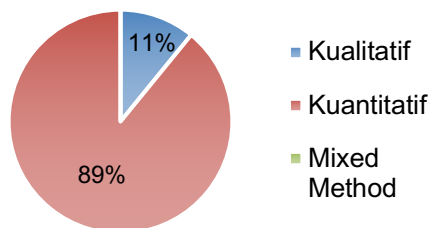
Tabel 1. Perbandingan Penggunaan Metodologi Penelitian Prodi Manajemen Pendidikan Islam di Gilib UIN Sunan Gunung Djati Bandung

	S1	S2	S3
Kualitatif	1,49%	61,26%	86,96%
Kuantitatif	98,51%	36,04%	8,70%

Mixed Methods	0%	0,90%	4,35%
R&D	0%	1,80%	0%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penelitian tingkat sarjana (S1) sangat didominasi oleh metode kuantitatif, sedangkan metode kualitatif lebih banyak digunakan oleh mahasiswa magister (S2) dan doktoral (S3). Penggunaan pendekatan *mixed methods* dan penelitian *Research and Development* (R&D) baru mulai tampak pada jenjang pascasarjana, meski jumlahnya masih terbatas.

Selain analisis dokumen, penelitian ini juga memanfaatkan data dari angket yang melibatkan 46 mahasiswa aktif MPI tahun akademik 2024–2025. Hasil angket menunjukkan pola penggunaan metodologi sebagaimana ditampilkan dalam diagram berikut:



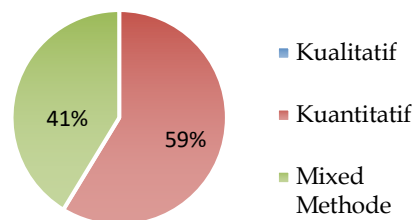
Gambar 1. Persentase Penggunaan Metodologi Penelitian Mahasiswa MPI

Dominasi metode kuantitatif di tingkat S1 disebabkan oleh beberapa faktor yaitu mahasiswa cenderung memilih metode yang dianggap lebih mudah diterapkan, lebih cepat diselesaikan, dan lebih terukur secara statistik. Selain itu, jurusan ditingkat sarjana umumnya lebih menekankan pada penelitian kuantitatif karena dianggap lebih objektif dan praktis. Sebaliknya, penelitian di tingkat S2 dan S3 menunjukkan peningkatan penggunaan metode kualitatif, seiring

dengan berkembangnya kemampuan analisis dan kebutuhan eksplorasi makna yang lebih mendalam pada jenjang pascasarjana.

Dengan demikian, perbedaan ini menunjukkan bahwa jenjang akademik turut memengaruhi kedalaman refleksi metodologis peneliti karena semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kecenderungan untuk menggunakan pendekatan interpretatif dan reflektif dalam penelitian.

Hasil angket tambahan mengenai persepsi mahasiswa terhadap metodologi yang paling relevan untuk kajian Manajemen Pendidikan Islam saat ini menunjukkan kecenderungan yang menarik. Dari 46 responden, 59% menilai metode kuantitatif masih paling relevan, dan 41% memilih *mixed methods* (campuran). Data tersebut divisualisasikan dalam diagram berikut:

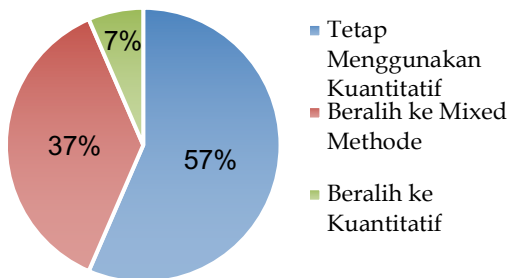


Gambar 2 Persentase Preferensi Metodologi yang Dianggap Paling Relevan oleh Mahasiswa

Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun metode kuantitatif masih dipandang dominan dan relevan, mulai muncul kesadaran yang kuat terhadap perlunya integrasi pendekatan melalui metode campuran (*mixed methods*). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari penelitian yang semata-mata bersifat pengukuran menuju penelitian yang lebih reflektif dan kontekstual.

Kesadaran ini dapat menjadi titik awal penguatan tradisi penelitian di lingkungan Manajemen Pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan akademik sekaligus spiritual yang kompleks dalam dunia pendidikan modern.

Hasil survei lanjutan menunjukkan bahwa ketika responden diberi kesempatan meneliti kembali, 57% memilih tetap menggunakan metode kuantitatif, 37% beralih ke *mixed methods*, dan 7% memilih pendekatan kualitatif. Data tersebut divisualisasikan dalam diagram berikut :



Gambar 3 Preferensi Perubahan Metodologi Penelitian Mahasiswa MPI Jika diberi Kesempatan Meneliti Kembali

Fakta ini menunjukkan bahwa kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya integrasi metode kuantitatif dan kualitatif mulai tumbuh. Meskipun sebagian besar masih bertahan dengan pendekatan kuantitatif, munculnya keinginan untuk beralih ke *mixed methods* menandakan adanya pergeseran paradigma metodologis dikalangan mahasiswa MPI. Mereka mulai memahami bahwa penelitian yang baik tidak hanya mengandalkan angka dan uji statistik, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap makna, konteks, dan nilai-nilai keislaman yang mendasari fenomena yang diteliti.

Hasil temuan ini tidak hanya memperlihatkan kecenderungan empiris mahasiswa dalam memilih metodologi, tetapi juga menggambarkan arah perkembangan kesadaran filosofis mereka dalam menyeimbangkan antara rasionalitas ilmiah dan spiritualitas Islam. Integrasi kedua pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap fenomena pendidikan, tidak hanya dari sisi empiris, tetapi juga dari sisi filosofis dan humanistik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) masih memperlihatkan kecenderungan yang dominan terhadap penggunaan pendekatan kuantitatif dalam penelitian. Berdasarkan hasil angket terhadap mahasiswa aktif, sebanyak 89% responden menyatakan menggunakan metode kuantitatif dan 11% menggunakan metode kualitatif, sementara belum terdapat responden yang menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*). Temuan ini sejalan dengan hasil analisis repositori digital Gilib UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang menunjukkan bahwa penelitian mahasiswa MPI tingkat sarjana (S1) didominasi oleh metode kuantitatif sebesar 98,51%, sedangkan metode kualitatif hanya sebesar 1,49%. Dominasi penggunaan metode kuantitatif tersebut mengindikasikan bahwa cara pandang mahasiswa terhadap penelitian ilmiah masih

sangat dipengaruhi oleh paradigma positivisme. Dalam paradigma ini, kebenaran ilmiah dipahami sebagai sesuatu yang harus dapat diukur, diuji, dan diverifikasi secara empiris melalui data numerik dan prosedur analisis yang sistematis. Akibatnya, penelitian yang bersifat interpretatif, kontekstual, dan menggabungkan berbagai pendekatan metodologis belum menjadi pilihan utama. Kondisi ini sesuai dengan temuan (Maksimovic & Evtimov, 2023) yang menegaskan bahwa paradigma positivisme dan post-positivisme masih menjadi landasan dominan dalam penelitian kuantitatif di bidang pendidikan, karena dianggap mampu memberikan tingkat objektivitas, generalisasi, dan keterukuran yang lebih tinggi dalam menjelaskan fenomena pendidikan.

Dominasi Pendekatan Positivisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam masih sangat dominan menggunakan metode kuantitatif, sementara pendekatan kualitatif dan *mixed methods* relatif rendah. Kondisi ini mencerminkan kuatnya pengaruh paradigma positivisme, yang memandang kebenaran ilmiah sebagai sesuatu yang harus dibuktikan secara empiris, objektif, dan terukur melalui data numerik dan analisis statistik. Dalam kerangka ini, penelitian dipahami sebagai proses pengujian hipotesis yang menekankan hubungan sebab-akibat dan generalisasi temuan.

Penelitian (Maksimovic & Evtimov, 2023) menegaskan bahwa positivisme dan post-positivisme

masih menjadi landasan utama penelitian pendidikan karena menawarkan struktur metodologis yang sistematis, prosedur analisis yang jelas, serta tingkat objektivitas dan generalisasi yang tinggi. Akibatnya, mahasiswa cenderung memilih pendekatan kuantitatif karena dianggap lebih aman secara metodologis dan lebih mudah.

Namun, kecenderungan ini berdampak pada penelitian mahasiswa yang sering kali bersifat teknis dan kurang menggali makna kontekstual serta nilai-nilai keislaman yang menjadi karakter utama kajian MPI. Padahal, fenomena pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan variabel terukur, tetapi juga nilai, makna, dan praktik sosial yang membutuhkan pendekatan interpretatif. Oleh karena itu, penguatan kesadaran metodologis mahasiswa menjadi penting agar penelitian tidak hanya terfokus pada analisis statistik, tetapi juga mampu menangkap konteks, makna, dan kompleksitas fenomena pendidikan secara lebih utuh melalui pemanfaatan pendekatan kualitatif maupun *mixed methods* (Costa, 2024).

Konstruksi Epistemologis dalam Metodologi Penelitian

Konstruksi epistemologis mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) masih didominasi oleh paradigma empiris-objektivistik, yaitu pandangan yang menempatkan pengetahuan sebagai sesuatu yang dianggap valid apabila dapat diukur, diuji, dan dibuktikan secara statistik.

Paradigma ini mendorong mahasiswa untuk lebih menitikberatkan penelitian pada aspek teknis, seperti pengolahan data dan analisis numerik, dibandingkan dengan upaya memahami makna dan tujuan pendidikan secara lebih mendalam. Kondisi tersebut menyebabkan integrasi nilai-nilai dan spiritualitas pendidikan Islam dalam penelitian belum berkembang secara optimal, karena perhatian penelitian lebih diarahkan pada keterukuran daripada pemaknaan menyeluruh terhadap fenomena pendidikan.

Dalam perspektif epistemologi Islam, pengetahuan tidak hanya bersumber dari pengalaman empiris, tetapi merupakan hasil integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman inderawi. Kerangka epistemologis ini menempatkan nilai dan tujuan pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pencarian ilmu. Oleh karena itu, metodologi penelitian dalam pendidikan Islam seharusnya tidak dipahami semata-mata sebagai prosedur teknis pengumpulan dan analisis data, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami nilai, makna, dan orientasi pendidikan Islam. Berbagai kajian internasional menegaskan bahwa penelitian pendidikan Islam perlu dikembangkan secara reflektif dan kontekstual agar selaras dengan tujuan pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Dalam konteks tersebut, realisme epistemologis dapat menjadi kerangka yang memperkaya penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian MPI. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

memahami fenomena pendidikan secara lebih komprehensif, termasuk konteks sosial, nilai moral, dan pesan spiritual yang menyertainya. Dengan meningkatnya kesadaran epistemologis, penelitian mahasiswa diharapkan tidak hanya menghasilkan temuan yang kuat secara empiris, tetapi juga memiliki relevansi yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai keislaman yang menjadi karakteristik kajian MPI. Upaya ini penting untuk membangun tradisi penelitian yang seimbang antara ketepatan metodologis dan kedalaman makna³.

Pergeseran Kesadaran Metodologis

Hasil angket menunjukkan adanya peningkatan kesadaran metodologis mahasiswa terhadap pentingnya integrasi pendekatan penelitian. Sebanyak 41,3% responden menilai *mixed methods* sebagai metode yang paling relevan untuk kajian Manajemen Pendidikan Islam. Temuan ini menunjukkan pergeseran paradigma dari positivisme menuju post-positivisme dan pragmatisme, dimana kebenaran ilmiah tidak lagi dipahami semata-mata melalui data empiris yang terukur, tetapi juga melalui pemaknaan konteks sosial dan praktik pendidikan yang diteliti. Studi (Onwuegbuzie et al., 2022) menunjukkan peningkatan penggunaan *mixed methods* dalam penelitian pendidikan, meskipun pendekatan kuantitatif masih mendominasi publikasi ilmiah secara global.

Pendekatan *mixed methods* dipandang mampu menjembatani

perbedaan antara objektivitas dan subjektivitas, sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan kontekstual. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh melalui penguatan validitas temuan, khususnya melalui teknik triangulasi (Nasution et al., 2024). Secara filosofis, *mixed methods* menggabungkan kerangka post-positivisme dan interpretivisme, yang memungkinkan pemahaman fenomena pendidikan secara lebih luas dan mendalam, terutama pada konteks pendidikan yang kompleks dan bernilai multidimensi (Dawadi et al., 2021). Dalam konteks MPI, pendekatan ini menjadi penting agar penelitian tidak berhenti pada pengukuran fenomena, tetapi juga mampu mengungkap makna praktik pendidikan Islam yang sarat dengan nilai moral, spiritual, dan kultural (Sahin & Ozturk, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang saling melengkapi antara data angka dan narasi, sehingga menghasilkan temuan yang lebih terperinci dan tidak dapat dicapai jika hanya mengandalkan satu metode (Vebrianto et al., 2020).

Namun, di balik munculnya kecenderungan menuju integrasi metode tersebut, Makhrus Ali mencatat bahwa dominasi penelitian kuantitatif masih kuat karena mahasiswa menganggap metode ini lebih mudah diterapkan, menggunakan data angka yang dianggap pasti, dan tidak menuntut eksplorasi mendalam terhadap

konteks lapangan (Ali et al., 2022). Temuan ini sesuai dengan kondisi mahasiswa MPI, yang masih memandang kuantitatif sebagai metode paling aman dan paling sederhana dibandingkan pendekatan kualitatif atau *mixed methods* yang membutuhkan keterampilan interpretasi yang lebih tinggi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dominasi Metode Kuantitatif dalam Penelitian Mahasiswa MPI

Dominasi metode kuantitatif dalam penelitian mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) tidak muncul secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor struktural, akademik, dan kultural yang saling berkaitan. Faktor-faktor ini membentuk cara pandang mahasiswa terhadap hakikat penelitian ilmiah serta menentukan pilihan metodologis yang mereka ambil.

Pertama, faktor kebijakan akademik berperan signifikan dalam membentuk preferensi metodologis mahasiswa. Pada jenjang sarjana, banyak program studi merekomendasikan penggunaan metode kuantitatif karena dianggap lebih sistematis, terstruktur, dan memiliki prosedur baku dalam pengujian validitas serta reliabilitas instrumen. (Rauteda, 2025) juga menyebutkan bahwa pendekatan kuantitatif sering diposisikan sebagai metode yang mampu menghasilkan temuan objektif, terukur, dan mudah digeneralisasikan, sehingga menjadi pendekatan dominan dalam penelitian pendidikan dan ilmu sosial. Orientasi

kebijakan akademik yang demikian secara tidak langsung menanamkan pemahaman bahwa kualitas penelitian lebih diukur dari ketepatan statistik dan kekuatan generalisasi daripada kedalaman pemaknaan konteks.

Kedua, faktor kompetensi metodologis mahasiswa turut memperkuat dominasi pendekatan kuantitatif. Mahasiswa umumnya lebih familiar dengan penggunaan angket, pengolahan data numerik, serta teknik statistik dasar dibandingkan dengan keterampilan pengumpulan dan analisis data kualitatif yang menuntut kemampuan reflektif, interpretatif, dan kontekstual yang lebih kompleks. Menurut (Dani & Quraan, 2023) sikap positif terhadap statistik serta tingkat literasi numerik mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan mereka memilih metode kuantitatif dalam penelitian. Kondisi ini menyebabkan metode kualitatif atau *mixed methods* sering dipersepsikan sebagai pendekatan yang lebih sulit dan memerlukan jangka waktu yang lama.

Ketiga, faktor peran dosen pembimbing dan tradisi keilmuan juga menjadi determinan penting dalam pilihan metodologis mahasiswa. Dosen pembimbing dengan latar belakang keahlian tertentu cenderung mengarahkan mahasiswa pada pendekatan metodologis yang sejalan dengan pengalaman dan kompetensinya. Selain itu, tradisi akademik di banyak program studi pendidikan yang telah lama berorientasi pada metode kuantitatif turut memperkuat dominasi paradigma positivistik dalam praktik

penelitian mahasiswa MPI. (Tight & Huisman, 2024) menyebutkan bahwa pola supervisi dan tradisi metodologis institusi berpengaruh langsung terhadap keberagaman pendekatan penelitian mahasiswa.

Keempat, faktor persepsi mahasiswa terhadap objektivitas ilmiah semakin memperkuat dominasi metode kuantitatif. Data numerik sering dipahami sebagai bukti empiris yang lebih kuat, netral, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pandangan ini berakar pada paradigma positivistik yang memandang realitas sebagai sesuatu yang dapat diukur, dikendalikan, dan diuji secara empiris. Akibatnya, penelitian yang berorientasi pada makna, nilai, dan spiritualitas sering dipersepsikan kurang kuat secara akademik, meskipun dimensi-dimensi tersebut justru sangat esensial dalam kajian Manajemen Pendidikan Islam.

Kelima, faktor efisiensi waktu dan tuntutan penyelesaian studi turut memengaruhi pilihan metodologis mahasiswa. Metode kuantitatif sering dianggap lebih jelas dalam alur penelitian dan memudahkan penggunaan perangkat lunak statistik untuk analisis data, sehingga mahasiswa yang memiliki tekanan untuk menyelesaikan studi cepat cenderung memilih pendekatan ini. Menurut (Creswell & Plano, 2023) pertimbangan pragmatis seperti keterbatasan waktu dan beban studi sering menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan metodologis mahasiswa.

Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa

dominasi metode kuantitatif dalam penelitian mahasiswa MPI tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan kesesuaian ilmiah terhadap karakteristik objek kajian, melainkan juga dibentuk oleh sistem akademik dan budaya penelitian yang masih berorientasi kuat pada paradigma positivistik. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis melalui kurikulum metodologi, pembinaan riset, dan praktik supervisi untuk memperluas pemahaman metodologis mahasiswa, sehingga pemilihan metode penelitian berdasarkan kesesuaian epistemologis dengan karakteristik fenomena pendidikan Islam.

Implikasi terhadap Pengembangan Penelitian MPI

Hasil angket menunjukkan munculnya kesadaran baru di kalangan mahasiswa terhadap pentingnya integrasi pendekatan penelitian. Sebanyak 41,3% responden menilai *mixed methods* sebagai metode yang paling relevan untuk kajian Manajemen Pendidikan Islam. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma penelitian dari pendekatan positivistik yang menekankan pengukuran objektif semata menuju pendekatan post-positivisme dan pragmatisme yang lebih terbuka terhadap kompleksitas realitas sosial dan pendidikan. Pergeseran ini mencerminkan kesadaran bahwa fenomena pendidikan Islam tidak selalu dapat dipahami secara utuh melalui satu pendekatan metodologis, melainkan membutuhkan integrasi

antara data empiris dan pemaknaan kontekstual.

Mustofa (2023) menegaskan bahwa tidak ada paradigma penelitian yang sepenuhnya superior dibandingkan paradigma lainnya. Keabsahan suatu paradigma sangat ditentukan oleh tingkat kesesuaiannya dengan karakteristik masalah penelitian yang dikaji. Oleh karena itu, integrasi pendekatan menjadi relevan dalam penelitian MPI yang tidak hanya berhadapan dengan aspek manajerial dan administratif, tetapi juga dengan nilai, budaya, dan spiritualitas yang melekat dalam praktik pendidikan Islam. Perspektif ini juga diperkuat oleh literatur metodologi yang menempatkan *mixed methods* sebagai pendekatan yang bersifat pragmatis dan *problem-oriented*, bukan paradigma yang kaku secara filosofis (Johnson & Onwuegbuzie, 2022).

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan paradigma metodologis dalam pengembangan tradisi penelitian Manajemen Pendidikan Islam. Pemahaman mahasiswa terhadap metode penelitian perlu diarahkan agar metodologi tidak dipahami sebatas prosedur teknis pengumpulan dan analisis data, melainkan sebagai landasan epistemologis yang menentukan arah, kedalaman, dan kualitas temuan penelitian. Dalam konteks ini, kurikulum metodologi penelitian perlu dirancang secara proporsional dengan memberikan ruang yang seimbang bagi pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*, sehingga mahasiswa

memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pilihan metodologis dengan karakteristik fenomena penelitian yang dikaji. Pendekatan kurikulum semacam ini direkomendasikan sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas dan relevansi penelitian mahasiswa di pendidikan tinggi (Creswell & Plano, 2023).

Peran dosen pembimbing menjadi sangat strategis dalam membentuk kesadaran metodologis mahasiswa. Dosen pembimbing tidak hanya berfungsi sebagai pengarah teknis penelitian, tetapi juga sebagai fasilitator dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif ketika mahasiswa menentukan pendekatan penelitian yang paling sesuai dengan rumusan masalah. Kesadaran mahasiswa terhadap paradigma penelitian menjadi fondasi penting bagi lahirnya penelitian yang tidak hanya memenuhi standar akademik formal, tetapi juga relevan secara kontekstual dan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pendidikan (Alhoussawi, 2023).

Penelitian (Asy'ari et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan metode kuantitatif dalam manajemen pendidikan Islam dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan akademik melalui data empiris yang terukur, sekaligus memperkuat dasar rasional dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Selain itu, temuan lain menunjukkan bahwa pendekatan kuantitatif dalam penelitian pendidikan Islam berperan penting dalam mengidentifikasi hubungan

antarvariabel yang memengaruhi mutu pendidikan, kepuasan peserta didik, serta efektivitas kebijakan lembaga pendidikan Islam (Atqiya et al., 2023).

Positivisme dalam konteks pendidikan Islam berkontribusi pada penguatan rasionalitas dan pendekatan berbasis bukti dalam proses akademik dan manajerial lembaga pendidikan. Namun, pendekatan ini harus diimbangi dengan perhatian terhadap nilai-nilai spiritual dan moral agar penelitian pendidikan Islam tidak terlepas dari dimensi kemanusiaan dan religiusitas. Kesadaran epistemologis mahasiswa terhadap keseimbangan antara rasionalitas ilmiah dan nilai keislaman diperlukan untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif dan bermakna bagi pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) tingkat sarjana masih sangat dominan menggunakan metode kuantitatif, yang mencerminkan kuatnya pengaruh paradigma positivisme dalam tradisi penelitian mereka. Meskipun pendekatan ini dinilai mudah, terstruktur, dan terukur, dominasi kuantitatif membuat penelitian kurang menggali dimensi nilai, makna, dan spiritualitas pendidikan Islam. Temuan angket juga menunjukkan adanya pergeseran kesadaran metodologis, di mana sebagian mahasiswa mulai menilai *mixed methods* sebagai

pendekatan yang lebih relevan dan komprehensif untuk mengkaji fenomena pendidikan Islam yang kompleks.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa kurikulum metodologi penelitian MPI perlu disusun secara lebih seimbang antara kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*, serta memperkuat pemahaman epistemologi Islam agar mahasiswa mampu memahami hubungan antara paradigma, metode, dan karakter moral-spiritual pendidikan Islam. Peran dosen pembimbing sangat strategis dalam mengarahkan mahasiswa memilih metode yang sesuai dengan permasalahan penelitian, mendorong pemikiran kritis, serta menumbuhkan kesadaran metodologis yang lebih reflektif.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain *mixed methods* untuk memperoleh gambaran metodologis yang lebih komprehensif, serta memperluas subjek penelitian ke jenjang magister, doktoral, dan berbagai perguruan tinggi untuk melihat perbandingan kecenderungan metodologis secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, J., Owusu, M. F., Martin-yeboah, E., Gavidia, L. A. P., & Gyamfi, S. (2022). A discussion of some controversies in mixed methods research for emerging researchers. *Methodological Innovations*, 15(3), 321–330. <https://doi.org/10.1177/20597991221123398>
- Alhoussawi, H. (2023). Perspectives on Research Paradigms: A Guide for Education Researchers. *International Research in Education*, 11(2), 106–124. <https://doi.org/10.5296/ire.v11i2.21445>
- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. *Education Journal*, 2(2).
- Asy'ari, Makalao, D. A. M., & Irawan. (2023). TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(02), 152–175.
- Atqiya, A. B., Fanani, A. I., & Irawan. (2023). Penerapan Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Analisis, Tantangan, Dan Prospek. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 39–45.
- Costa, J. (2024). Mixed Methods in Educational Large-Scale Studies: Integrating Qualitative Perspectives into Secondary Data Analysis. *Education Sciences*.
- Creswell, J. W., & Plano, V. L. C. (2023). Re-envisioning the role of mixed methods in graduate research training. *The Sage Handbook of Mixed Methods Research Design*, 17(2).
- Dani, A., & Quraan, E. Al. (2023). Heliyon Investigating research students' perceptions about

- statistics and its impact on their choice of research approach. *Heliyon*, 9(10), e20423. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20423>
- Dawadi, S., Shrestha, S., & Giri, R. A. (2021). Mixed-Methods Research: A Discussion on its Types, Challenges, and Criticisms. *Journal of Practical Studies in Education*, 2(2), 25–36.
- Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. (2022). Mixed Methods Research: A Research Paradigm Whose Time Has Come. *American Educational Research Association Mixed*, 33(7), 14–26.
- Maksimovic, J., & Evtimov, J. (2023). Positivism and Post-Positivism as The Basic of Quantitative Research In Pedagogy. *Research in Pedagogy*, 13(1), 208–218. <https://doi.org/10.5937/IstrPed2301208M>
- Mustofa. (2023). Epistemological Paradigms in Positivism, Interpretivism, and Action Research in Educational Research: A Literature Review. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 3(3), 214–224.
- Nasution, F. H., Risnita, Jailani, M. S., & Junaidi, R. (2024). KOMBINASI (MIXED-METHODS) DALAM PRAKTIS PENELITIAN ILMIAH. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 251–256.
- Onwuegbuzie, A. J., Mallette, M. H., & Mallette, K. M. (2022). A 41-Year History of Mixed Methods Research in Education: A Mixed Methods Bibliometric Study of Published Works from 1980 to 2021. *Journal of Mixed Methods Research*, 2022(6), 0–2. <https://doi.org/10.59455/jomes.2022.6.2>
- Rauteda, K. R. (2025). Quantitative Research in Education: Philosophy, Uses and Limitations. *JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND DEVELOPMENT*, 2(1), 1–11.
- Sahin, M. D., & Ozturk, G. (2019). Mixed Method Research: Theoretical Foundations, Designs and Its Use in Educational Research To cite this article: Mixed Method Research: Theoretical Foundations, Designs and Its Use in Educational Research. *International Journal of Contemporary Educational Research Volume*, 6(2).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Tight, M., & Huisman, J. (2024). *THEORY AND METHOD IN HIGHER EDUCATION RESEARC*. Emerald Publishing.
- Vebrianto, R., Thahir, M., Putriani, Z., Mahartika, I., & Ilhami, A. (2020). Mixed Methods Research: Trends and Issues in Research Methodology. *Bedelau: Journal of Education and Learning*, 1(1), 63–73.